

## **Pengaruh Pemberian Terapi Audiovisual A Ram Sam-Sam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah di IGD RSUD Undata**

**Hasriyanti<sup>1\*</sup>, Sringati<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl.Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: [yant6203@gmail.com](mailto:yant6203@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received: 20 Aug 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 3 September 2026

#### **Kata kunci**

Terapi Audiovisual,  
Nyeri, Anak Prasekolah

#### **Keywords**

Audiovisual Therapy,  
Pain, Preschool  
Children



### **ABSTRACT**

Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif yang umum dilakukan pada anak, namun kerap menimbulkan reaksi nyeri, terutama pada kelompok usia prasekolah. Kondisi ini mendorong perlunya intervensi nonfarmakologis sebagai upaya pendamping untuk mengurangi persepsi nyeri yang dirasakan anak. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diterapkan yaitu distraksi melalui media audiovisual, misalnya dengan menampilkan video lagu A Ram Sam-sam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi audiovisual A Ram Sam-sam terhadap penurunan intensitas nyeri pada anak prasekolah selama proses pemasangan infus di IGD RSUD Undata. Metode yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *posttest-only control group*, melibatkan 30 responden anak yang dipilih melalui purposive sampling dan dibagi secara seimbang menjadi kelompok intervensi serta kelompok kontrol. Tingkat nyeri diukur menggunakan instrumen skala FLACC, sedangkan analisis data dilakukan dengan *uji Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok intervensi mengalami nyeri dalam kategori ringan (73,3%), sedangkan pada kelompok kontrol seluruh responden (100%) berada pada kategori nyeri sedang. Hasil uji statistik memperoleh p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi audiovisual A Ram Sam-sam memiliki pengaruh yang nyata dalam menurunkan tingkat nyeri anak prasekolah saat menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Undata. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri nonfarmakologis pada anak, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi metode distraksi audiovisual lain yang lebih efektif.

*IV insertion is a common invasive procedure performed on children, but it often causes pain, especially among preschoolers. This situation highlights the need for nonpharmacological interventions as a complementary measure to reduce children's perception of pain. One such intervention is distraction using audiovisual media, such as showing the "A Ram Sam-sam" song video. This study aims to analyze the effect of the "A Ram Sam-sam" audiovisual therapy on reducing pain intensity in preschool-aged children during the IV insertion process at the Emergency Department of Undata Regional General Hospital. The method used was a quasi-experimental study with a posttest-only control group design, involving 30 child participants selected through purposive sampling and divided equally into an intervention group and a control group. Pain levels were measured using the FLACC scale, while data analysis was performed using the Mann-Whitney test. The results showed that the majority of children in the intervention group experienced pain in the mild category (73.3%), whereas in the control group, all participants (100%) were in the moderate pain category. The statistical test yielded a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant difference between the two groups. Thus, it can be concluded that the A Ram Sam-sam audiovisual therapy has a significant effect on reducing pain levels in preschool children undergoing IV insertion in the Emergency Department of Undata Regional General Hospital. It is hoped that these findings will contribute to the advancement of nursing science, particularly in the*

nonpharmacological management of pain in children, and serve as a foundation for future research aimed at exploring other, more effective audiovisual distraction methods



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hasriyanti et al (2026). Pengaruh Pemberian Terapi Audiovisual A Ram Sam-Sam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah Di IGD RSUD Undata 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

## PENDAHULUAN

Anak tidak dapat disamakan begitu saja dengan orang dewasa, sebab mereka memiliki karakteristik tersendiri, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Oleh karena itu, setiap anak sepatutnya diperlakukan sebagai individu yang khas, yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dari orang tua yang memegang peran penting dalam mendampingi proses tumbuh kembangnya. Ketika anak jatuh sakit sampai harus menjalani rawat inap, ia dihadapkan pada lingkungan rumah sakit yang belum pernah dikenalnya, bertemu dengan petugas kesehatan yang masih asing baginya, serta melihat berbagai peralatan medis yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Kondisi semacam ini berisiko meninggalkan kesan traumatis bagi anak dan dapat berdampak pada perkembangan emosionalnya, yang biasanya tampak dari munculnya gejala stres, kecemasan, maupun ketakutan selama proses perawatan berlangsung (Kurdaningsih et al., 2022; Pamungkas et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2025, anak usia prasekolah masih tergolong rentan terhadap berbagai penyakit infeksi yang berpotensi berujung pada rawat inap, salah satunya adalah *Respiratory Syncytial Virus* (RSV) yang diperkirakan menyerang sekitar 3,6 juta balita setiap tahun di berbagai belahan dunia (WHO, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, yang menunjukkan bahwa dari 82.666 anak yang menjadi responden survei nasional, sekitar 2,8 persen di antaranya tercatat pernah menjalani rawat inap dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Angka ini mengindikasikan bahwa isu kesehatan anak usia prasekolah di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius (Rikesdas, 2018).

Selama menjalani perawatan, anak pada umumnya harus melalui berbagai prosedur medis yang berpotensi menimbulkan nyeri, kecemasan, bahkan rasa takut (Israeli et al., 2024). Di antara sekian banyak tindakan invasif yang dialami anak, pemasangan infus tergolong prosedur yang paling kerap menimbulkan nyeri, mengingat tindakan ini melibatkan penusukan jarum ke tubuh anak sehingga berisiko menjadi pengalaman traumatis tersendiri baginya (Musmuliadin dan Nuzuri, 2024). Jika tidak ditangani dengan tepat, nyeri yang dialami anak dapat berdampak jangka panjang, mulai dari meningkatnya kepekaan terhadap rangsang nyeri, menurunnya daya tahan tubuh, terganggunya fungsi neurofisiologis, hingga munculnya sikap tidak kooperatif ketika menjalani tindakan medis berikutnya. Atas dasar itulah, penerapan prinsip atraumatic care menjadi hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam asuhan keperawatan anak (Immawati et al., 2022).

Dibandingkan pendekatan farmakologis, pendekatan nonfarmakologis dinilai lebih mudah dan praktis diterapkan oleh perawat, salah satunya melalui teknik distraksi berbasis audiovisual. Tontonan yang menampilkan gambar bergerak, seperti kartun atau animasi, dinilai sesuai untuk anak usia prasekolah karena selaras dengan tahap perkembangan mereka yang masih kaya akan daya khayal, sehingga perawat pun lebih leluasa melakukan tindakan invasif oleh karena anak menjadi lebih tenang, kooperatif, dan tidak terlalu terfokus pada rasa tidak nyaman yang dirasakannya (Sunari, 2023). Rentang perhatian anak prasekolah yang relatif singkat membuat mereka mudah dialihkan fokusnya; perpaduan antara gambar bergerak, warna, musik, serta alur cerita dalam media audiovisual dinilai mampu merangsang kerja otak bagian kanan dan kiri secara bersamaan, sehingga perhatian anak teralih dari sumber nyeri menuju tayangan yang lebih menyenangkan baginya (Nurfitria, 2023).

Sejumlah kajian terdahulu memperkuat asumsi tersebut. Studi Adha et al. (2023) terhadap anak prasekolah di RSUD Ajibarang membuktikan bahwa distraksi audiovisual berupa tayangan kartun animasi berpengaruh nyata terhadap penurunan nyeri saat pemasangan infus, dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan serupa juga dilaporkan Uyuni et al. (2025) di IGD RS Jati Husada, yang mendapati

bahwa distraksi audiovisual mampu menekan tingkat nyeri anak prasekolah secara bermakna berdasarkan uji *Mann-Whitney* ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 2 Mei 2025 di RSUD Undata, diperoleh gambaran bahwa jumlah kunjungan pasien anak di IGD tergolong cukup tinggi pada setiap bulannya. Hasil observasi langsung terhadap lima orang anak prasekolah yang menjalani prosedur pemasangan infus menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memperlihatkan tanda-tanda nyeri sedang hingga berat, seperti ekspresi wajah meringis, tangisan yang keras, serta sikap yang sulit ditenangkan. Selain itu, hasil wawancara dengan perawat maupun orang tua pasien juga mengonfirmasi bahwa teknik distraksi yang selama ini diterapkan masih terbatas pada bujukan secara lisan saja, sehingga diperlukan suatu metode distraksi yang lebih terstruktur dan terarah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian terapi audiovisual A Ram Sam-sam terhadap penurunan tingkat nyeri anak usia prasekolah selama menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Undata.

## METODE

Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan *Quasi Eksperimen*, secara spesifik menerapkan *posttest-only control group design*. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan intervensi berupa audiovisual A Ram Sam-sam (kelompok perlakuan) dan kelompok yang tidak memperoleh intervensi apa pun (kelompok kontrol). Pengukuran terhadap kedua kelompok tersebut dilakukan setelah prosedur pemasangan infus rampung dikerjakan (Abdullah *et al.*, 2022).

Proses pengumpulan data dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Undata dalam rentang waktu 12 Maret sampai dengan 5 April 2026. Populasi penelitian mencakup keseluruhan anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di IGD RSUD Undata selama periode tersebut, dengan jumlah total 98 anak. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus Lemeshow, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 30 anak, yang kemudian dibagi secara seimbang menjadi 15 anak untuk kelompok perlakuan dan 15 anak untuk kelompok kontrol, dengan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Sembiring *et al.*, 2024).

Kriteria inklusi responden dalam penelitian ini meliputi anak berusia 2 hingga 5 tahun yang dijadwalkan menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Undata dan telah memperoleh persetujuan dari orang tua. Adapun kriteria eksklusinya mencakup anak yang mengalami gangguan pendengaran atau penglihatan, anak dengan gangguan neurologis berat yang berdampak pada ketidakmampuan mengekspresikan nyeri, serta anak yang orang tuanya menyatakan penolakan untuk berpartisipasi sebagai responden.

Penelitian ini menetapkan pemberian terapi audiovisual A Ram Sam-sam sebagai variabel bebas, sementara penurunan tingkat nyeri pada anak berperan sebagai variabel terikat (Anggreni, 2022). Pada kelompok perlakuan, intervensi dilakukan dengan menayangkan video A Ram Sam-sam melalui smartphone dengan durasi kurang lebih 2-3 menit, berpedoman pada Standar Operasional Prosedur hasil adaptasi dari Sunari (2023). Sementara itu, kelompok kontrol tetap menjalani pemasangan infus sesuai prosedur baku rumah sakit tanpa disertai intervensi tambahan apa pun. Penilaian tingkat nyeri pada kedua kelompok dilakukan menggunakan skala FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry, Consolability*), yang terdiri atas lima komponen penilaian dengan total skor berkisar antara 0 sampai 10. Skor tersebut selanjutnya dikategorikan menjadi tidak nyeri (0), nyeri ringan (1-3), nyeri sedang (4-6), dan nyeri berat (7-10).

Analisis data dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal berupa analisis univariat, yang bertujuan menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden beserta tingkat nyeri pada masing-masing kelompok (Shelemo, 2023). Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi yang diberikan. Mengingat hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data yang tidak normal, uji *Mann-Whitney* dipilih sebagai uji beda alternatif, dengan ketentuan pengaruh dianggap bermakna secara statistik apabila nilai  $p \leq 0,05$ . Sepanjang pelaksanaannya, penelitian ini tetap tunduk pada prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (*respect for persons*), kewajiban untuk berbuat baik sekaligus meminimalkan risiko bahaya (*beneficence* dan *non-maleficence*), serta prinsip keadilan (*justice*) yang diberlakukan secara merata bagi seluruh responden (Haryani and Setyobroto, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Karakteristik Responden***

Tabel 1 Distribusi kerarakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak, di IGD RSUD Undata Tahun 2026 ( $f=30$ )<sup>a</sup>

| Karakteristik     | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Usia              |           |                |
| 2 Tahun           | 10        | 33,3           |
| 3 Tahun           | 7         | 23,3           |
| 4 Tahun           | 7         | 23,3           |
| 5 Tahun           | 6         | 20,0           |
| Jenis kelamin     |           |                |
| Laki-laki         | 12        | 40,0           |
| Perempuan         | 18        | 60,0           |
| Riwayat dirawat   |           |                |
| Pertama kali      | 16        | 53,3           |
| Pernah 1-2 kali   | 12        | 40,0           |
| Lebih dari 2 kali | 2         | 6,7            |
| Total             | 30        | 100%           |

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 2 tahun (33,3%), diikuti usia 3 dan 4 tahun yang masing-masing berjumlah 23,3%, serta usia 5 tahun sebesar 20,0%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (60,0%), sedangkan laki-laki sebesar 40,0%, Riwayat dirawat sebagian besar anak riwayat dirawat pertama kali sebanyak 16 anak (53,3%) dan riwayat dirawat lebih dari 2 kali hanya 2 anak (6,7%). Karakteristik ini menggambarkan bahwa rentang usia dan jenis kelamin responden pada kedua kelompok cukup bervariasi, sehingga dapat mewakili karakteristik populasi anak prasekolah yang menjalani pemasangan infus di IGD RSUD Undata.

### ***Tingkat Nyeri pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol***

Tabel 2 Distribusi frekuensi skala nyeri berdasarkan yang diberikan terapi audiovisual a ram sam sam (kelompok perlakuan) dan tidak diberikan terapi (kelompok kontrol) di IGD RSUD Undata ( $f=30$ )<sup>a</sup>

| Tingkat Nyeri | Kelompok Perlakuan |                | Kelompok Kontrol  |                |
|---------------|--------------------|----------------|-------------------|----------------|
|               | Frekuensi ( $f$ )  | Persentase (%) | Frekuensi ( $f$ ) | Persentase (%) |
| Tidak Nyeri   | 4                  | 26,7%          | 0                 | 0%             |
| Nyeri Ringan  | 11                 | 73,3%          | 0                 | 0%             |
| Nyeri Sedang  | 0                  | 0%             | 15                | 100%           |
| Nyeri Berat   | 0                  | 0%             | 0                 | 0%             |
| <b>Jumlah</b> | 15                 | 100%           | 15                | 100%           |

Berdasarkan tabel 2 diatas data hasil pengukuran memperlihatkan bahwa pada kelompok yang mendapat terapi audiovisual A Ram Sam-sam, mayoritas anak berada pada kategori nyeri ringan, yakni 11 anak (73,3%), sedangkan 4 anak lainnya (26,7%) sama sekali tidak menunjukkan tanda nyeri; tidak satu pun anak pada kelompok ini yang mengalami nyeri sedang maupun berat. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, di mana seluruh 15 anak (100%) berada pada kategori nyeri sedang tanpa ada yang tergolong tidak nyeri, nyeri ringan, ataupun nyeri berat.

Secara teoretis, kemampuan coping anak usia prasekolah tergolong belum berkembang optimal, sehingga saat menghadapi nyeri mereka lebih sering menunjukkannya lewat tangisan, kecemasan, maupun penolakan terhadap tindakan medis. Kondisi inilah yang mendasari perlunya suatu bentuk intervensi yang mampu mengalihkan fokus anak dari prosedur invasif penyebab nyeri dan rasa tidak nyaman tersebut (Ramdhani et al., 2024). Pada saat perhatian anak berhasil teralihkan dari sumber nyeri menuju tayangan audiovisual yang menarik, di dalam otak terjadi semacam kompetisi pemrosesan rangsang, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya intensitas nyeri yang dipersepsikan anak.

Temuan serupa juga tampak dalam penelitian Barus et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa distraksi berbasis audiovisual dapat menekan intensitas nyeri anak secara signifikan selama prosedur invasif berlangsung, dengan nilai signifikansi mencapai 0,002. Bahkan, sebagian anak pada penelitian

tersebut mengalami penurunan kategori nyeri, dari semula tergolong berat menjadi lebih ringan setelah menerima intervensi. Sejalan dengan itu, Khair (2026) juga melaporkan bahwa pemberian tayangan video kartun sebagai media distraksi terbukti mampu menurunkan tingkat nyeri anak secara bermakna, baik pada prosedur pemasangan infus maupun pengambilan sampel darah. Hal ini terjadi karena perhatian anak lebih tercurah pada tayangan tersebut dibandingkan pada tindakan medis yang sedang dijalani.

Kondisi berbeda justru terlihat pada kelompok kontrol. Ketiadaan stimulus pengalih perhatian menyebabkan fokus anak tertuju sepenuhnya pada tindakan invasif yang dihadapi, sehingga impuls nyeri diteruskan menuju sistem saraf pusat tanpa adanya hambatan yang berarti. Situasi ini diperparah pula oleh munculnya respons emosional berupa kecemasan dan ketakutan, yang turut memperberat persepsi nyeri pada anak Khair (2026). Pola yang sebanding turut dilaporkan oleh Maulidia (2024), yang menemukan bahwa kelompok kontrol tanpa distraksi umumnya didominasi oleh kategori nyeri sedang hingga berat, sebagai konsekuensi dari terbatasnya mekanisme koping yang dimiliki anak dalam menghadapi prosedur yang menyakitkan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa tanpa adanya intervensi pengalih perhatian, anak menjadi lebih sulit meredakan respons nyerinya secara mandiri.

#### **Pengaruh Pemberian Terapi Audiovisual A Ram Sam-sam terhadap Penurunan Tingkat Nyeri**

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Terapi Audiovisual A Ram Sam-sam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah di IGD RSUD Undata ( $f=30$ )<sup>a</sup>

| <b>Mann-Whitney</b>             | <b>N</b> | <b>Mean Rank</b> | <b>Sum of Rank</b> | <b>P-Value</b> |
|---------------------------------|----------|------------------|--------------------|----------------|
| Post test<br>Kelompok Perlakuan | 15       | 8,00             | 120,00             | 0,000          |
| Post test<br>Kelompok Kontrol   | 15       | 23,00            | 345,00             |                |

Berdasarkan tabel 3 diatas pengujian statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ), yang menegaskan adanya pengaruh bermakna dari pemberian terapi audiovisual A Ram Sam-sam terhadap penurunan tingkat nyeri anak prasekolah saat pemasangan infus di IGD RSUD Undata. Anak usia prasekolah pada dasarnya memiliki karakteristik yang mudah tertarik pada rangsang visual maupun auditori, sehingga paparan video, animasi, ataupun musik dapat menjadi sarana efektif untuk mengalihkan perhatian mereka dari prosedur invasif ke arah sesuatu yang jauh lebih menyenangkan. Kondisi ini pada gilirannya memunculkan persaingan pemrosesan rangsang antara sinyal nyeri dan sinyal audiovisual di dalam otak (Ramdhania *et al.*, 2024). Shen *et al.* (2023) menerangkan bahwa distraksi bekerja melalui pengalihan fokus kognitif anak, sehingga sinyal nyeri kehilangan prioritas dalam pemrosesan di otak. Akibatnya, intensitas nyeri yang dirasakan anak menurun, dan respons mereka terhadap tindakan invasif pun menjadi lebih terkendali. .

Temuan tersebut selaras dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Na'imah and Widuri (2025) misalnya, mendapati bahwa distraksi audiovisual dalam bentuk tayangan kartun mampu menurunkan skala nyeri anak secara signifikan pada saat pemasangan infus ( $p=0,001$ ). Hasil yang tidak jauh berbeda juga dilaporkan oleh Hasbulloh dan Irdawati (2023) , yang menunjukkan efektivitas serupa pada anak yang menjalani injeksi intravena. Sementara itu, Farida *et al.* (2025) yang melakukan penelitian di ruang IGD menemukan bahwa teknik distraksi visual efektif menekan tingkat nyeri anak prasekolah selama pemasangan infus, ditandai dengan anak yang tampak lebih tenang dan tidak memperlihatkan ekspresi nyeri yang berlebihan saat diberikan distraksi. Sejalan dengan itu, tinjauan pustaka yang disusun Ramdhania *et al.* (2024) turut menyimpulkan bahwa berbagai bentuk distraksi audiovisual, mulai dari video, musik, hingga animasi, memiliki peran penting dalam meredakan nyeri anak selama menjalani prosedur invasif, termasuk pemasangan infus.

Di luar faktor stimulus audiovisual itu sendiri, pengalaman rawat inap yang pernah dialami anak sebelumnya juga turut berperan dalam menentukan seberapa mudah perhatiannya dapat dialihkan. Anak yang belum pernah dirawat di rumah sakit cenderung menunjukkan respons yang lebih baik terhadap stimulus baru seperti tayangan A Ram Sam-sam, mengingat mereka belum membawa pengalaman maupun bayangan kekhawatiran terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Akibatnya, perhatian anak lebih cepat berpindah dari tindakan invasif ke arah tayangan yang sedang dilihat dan didengarnya. Faktor inilah yang turut menjelaskan mengapa mayoritas anak pada kelompok perlakuan dalam penelitian ini berhasil mencapai kategori nyeri ringan, bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda nyeri

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terapi audiovisual A Ram Sam-sam dapat dinilai sebagai salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang cukup efektif, mudah diaplikasikan, dan sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang anak usia prasekolah dalam konteks asuhan keperawatan, terutama bagi anak yang harus menjalani tindakan invasif di ruang gawat darurat. Kendati demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dipahami dengan memperhatikan beberapa keterbatasan yang ada. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil berpotensi membatasi generalisasi temuan secara lebih luas. Kedua, suasana IGD yang cenderung ramai dan kurang kondusif dapat memengaruhi tingkat konsentrasi anak selama intervensi berlangsung. Selain itu, variasi tingkat kekooperatifan anak yang dipengaruhi oleh rasa takut dan cemas terhadap tindakan pemasangan infus juga menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa mayoritas anak usia prasekolah pada kelompok perlakuan, yakni yang diberikan terapi audiovisual A Ram Sam-sam, mengalami nyeri pada tingkat ringan. Kondisi ini berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh terapi tersebut, di mana seluruh subjek berada pada tingkat nyeri sedang. Selanjutnya, hasil pengujian statistik memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi audiovisual A Ram Sam-sam terhadap penurunan tingkat nyeri anak usia prasekolah selama proses pemasangan infus di IGD RSUD Undata, yang dibuktikan melalui nilai  $p$  sebesar 0,000.

Dari sisi pengembangan ilmu keperawatan, temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan tentang penanganan nyeri secara nonfarmakologis pada anak, sekaligus dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi variasi teknik distraksi audiovisual atau bentuk intervensi nonfarmakologis lain yang berpotensi lebih optimal. Adapun bagi orang tua dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai manfaat distraksi audiovisual dalam membantu meredakan rasa nyeri maupun kecemasan yang dialami anak ketika menjalani prosedur medis, sekaligus mendorong keterlibatan orang tua secara lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Sementara itu, pihak IGD RSUD Undata dapat mempertimbangkan penerapan terapi audiovisual A Ram Sam-sam sebagai salah satu upaya pendukung dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta kenyamanan pasien anak selama menjalani tindakan pemasangan infus.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Widya Nusantara atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung, kepada dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, arahan, serta bimbingan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan naskah, kepada pihak manajemen dan tenaga kesehatan IGD RSUD Undata yang telah memberikan izin serta memfasilitasi proses pengambilan data, dan kepada seluruh responden beserta orang tua yang telah bersedia berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### **REFERENSI**

- Abdullah K, Jannah M, Aiman U, Hasda S, Fadilla Z, Taqwin (2022) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adha, D.R., Wirakhmi, I.N. and Susanti, I.H. (2023) 'Pengaruh Teknik Distraksi Audiovisual Menonton Kartun Animasi Terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsd Ajibarang', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 8–16.
- Anggreni, D. (2022) *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Mojokerto: Stikes Majapahit Mojokerto.
- Barus DT, Purba R, Girsang R, Ginting S. (2024) 'Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual Terhadap Intensitas Nyeri Pada Prosedur Injeksi Anak Yang Hospitalisasi Di Rsu Sembiring Deli Tua', *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 7(2).
- Farida I, Pujiyanto A, Lesmana H, Nugraha MA.(2025) 'Application Of Visual Distraction Techniques On Pain Levels During Infusion Installation In Preschool Children ( 3-5 Years ) In The Emergency Room', *Journal Of Borneo Nursing Insights (Jbni)*, 1(1), Pp. 13–19.

- Haryani, W. and Setyobroto, I. (2022) *Modul etika penelitian, Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.* Jakarta: Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Hasbulloh, B.F.H. and Irdawati (2023) 'The effectiveness of cartoon video distraction in reducing pain levels in children during the intravenous injection process', *Journal Of Health Science*, 7(2), pp. 1–6.
- Immawati, Utami IT, Nurhayati S, Dewi TK, Sari BP (2022) 'Metode Penurunan Nyeri Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Video Animasi, Story Telling Dan Nafas Dalam Methods', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7, pp. 12–20.
- Israeli, Nofitasari A, Zoahira WA, Nurdin, Nawawi, Amandaty SP. (2024) 'Efek Terapi Musik Alam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Anak Usia 6-12 Tahun Selama Pemasangan Infus di Ruang IGD Puskesmas Puuwatu Kota Kendari The Effect of Nature Music Therapy on Pain intensity in Children Aged 6-12 Years During Infusion procedures in t', *Health Information Jurnal Penelitian*, 16(2).
- Khair, A.M. (2026) 'Pengaruh Teknik Distraksi Menggunakan Video Kartun Terhadap Nyeri Anak Saat Tindakan Invasif', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), pp. 437–448.
- Kurdaningsih, S.V., Delina, S. and Firmansyah, M.R. (2022) 'Literature Review : Pengaruh Terapi Non Farmakologi Terhadap Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Prasekolah', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), pp. 203–218. Available at: <https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.787>.
- Maulidia, D. (2024) *Efektivitas Pemberian Teknik Audiovisual Sebagai Distraksi Pengalihan Nyeri Pada Anak Yang Mendapat Tindakan Invasif Pengambilan Darah Vena Dengan Kasus Dhf Di Rsud Dr. Haryoto Lumajang.* Universitas Dr. Soebandi Jember.
- Musmuliadin and Nuzuri, N.R. (2024) 'Musmuliadin (1)', *Jurnal Kesehatan dan Sains Nusantara (Kesan)*, 1, pp. 1–4.
- Na'imah, S. and Widuri (2025) 'The Effect of the Distraction Technique with Watching Video Cartoons on Reducing Scale of Pain During Intravenous ( IV ) Line Insertion in the Emergency Room', *Jurnal Kesehatan Primer*, 10(1), pp. 56–62.
- Nurfitria (2023) 'Pengaruh terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah pada saat dilakukan tindakan invasif di rumah sakit', *Poltekkes Kemenkes Jakarta III*. [Preprint].
- Pamungkas, A.L.H., Sukirno and Riyadi, G.Y. (2023) 'Pak Ganjar (Paket Ice Gell Aromaterapi Jam Relaksasi) Mengurangi Cemas Dan Nyeri Anak Usia Prasekolah Selama Pemasangan Infus', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), pp. 32–37.
- Ramdhania, G.G., Nurrohman, A. and Mulya, A.P. (2024) 'A Scoping Review of Audiovisual Distraction Techniques Among Children in Reducing Invasive Procedure Pain', *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, pp. 4363–4372.
- Rikesdas (2018) *Laporan Hasil Utama Rikesdas, Layanandata.Kemenks.Go.Id.*
- Sembiring TB, Irmawati, Sabir M, Tjahyadi I. (2024) *Buku Ajar Metodologi Penelitian, STAIN Kediri Press: Jawa Timur.* Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Shelemo, A.A. (2023) 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan Unissula Skripsi', *Nucl. Phys.*, 13(1), Pp. 104–116.
- Shen T, Wang X, Xue Q, Chen D. (2023) 'Active Versus Passive Distraction For Reducing Procedural Pain And Anxiety In Children : A Meta-Analysis And Systematic Review', *Italian Journal Of Pediatrics*, Pp. 1–10.
- Sunari, T.B. (2023) *Pengaruh Pemberian Audiovisual : Video Animasi Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Selama Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rs X Bekasi.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi.
- Uyuni, N., Proborini, C.A. and Novitayanti, E. (2025) 'Pengaruh Teknik Distraksi Audiovisual Terhadap Tingkat Nyeri Selama Pemasangan Infus Pada Anak Prasekolah Di Igd Rs Jati Husada', *Mitra Husada Nursing Proceedings*, pp. 508–522.
- WHO. (2025) *Respiratory syncytial virus (RSV), World Health Organization.*